

## BAB I PENDAHULUAN

### A. LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan tolak ukur bagi bangsa Indonesia dalam melahirkan generasi muda yang berkualitas dan berintegritas sesuai dengan tujuan nasional bangsa Indonesia yang tertuang dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945, alinea ke-4, yang berbunyi “melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa dan ikut melaksanakan ketertiban dunia berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi, dan keadilan sosial”.<sup>1</sup> Untuk itu dalam mewujudkan tujuan nasional sesuai dengan Pembukaan UUD 1945 dibutuhkan konsistensi dari pemerintah untuk memperbaiki kualitas pendidikan, dengan membangun sebuah lembaga pendidikan demi mengatur dan mengarahkan sistem pendidikan yang ada di Indonesia. Lembaga pendidikan bertugas untuk melaksanakan program kegiatan belajar mengajar yang disesuaikan dengan tingkat jenjang pendidikan dan kurikulum yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Lembaga pendidikan bertujuan untuk membentuk dan mengembangkan potensi peserta didik sehingga terbentuk karakter mandiri, kreatif, bertanggung jawab, jujur, serta berwawasan luas.

Melalui lembaga pendidikan, peserta didik akan dibekali dengan ilmu pengetahuan baik bersifat umum maupun khusus, untuk mempermudah dalam pemberian ilmu pengetahuan dan wawasan, dibutuhkan peran pendidik sebagai pengagas tingkat keberhasilan pendidikan, yang bertugas membimbing, mengarahkan dan memberikan pemahaman tentang ilmu pengetahuan. Pendidik merupakan pelopor terpenting dalam dunia pendidikan. Pendidik disebut sebagai guru yang bekerja untuk mengajarkan seseorang yang membutuhkan ilmu. “Pendidik sebagai guru juga merupakan faktor penentu kesuksesan”.<sup>2</sup> Sedangkan kewajiban seorang pendidik yaitu mengajar dan mengarahkan pada setiap proses pembelajaran untuk membentuk sumber daya manusia yang unggul. Pendidik yang berkualitas selalu memiliki cara untuk memahamkan peserta didik di

---

<sup>1</sup> Tim Redaksi, *Undang-Undang Republik Indonesia tentang Guru dan Dosen* (Yogyakarta: Laksana, 2018), 202.

<sup>2</sup>Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), 222-223

setiap langkah-langkah dalam proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Cara ini disebut sebagai metode pembelajaran.

Nana Sudjana mengartikan bahwasannya metode pembelajaran yaitu metode yang digunakan pendidik untuk memperoleh hubungan dengan peserta didik pada proses belajar mengajar.<sup>3</sup> Metode pembelajaran pasti direncanakan dan dilaksanakan disemua jenjang pendidikan. Cara yang sesuai akan menentukan tingkat keberhasilan kegiatan belajar mengajar yang menjadi penghalang dalam proses kegiatan belajar mengajar selama ini. Keberhasilan suatu pembelajaran tergantung pada jenis karakter dari peserta didik dan kualitas daya pikir dalam menyerap materi yang didapatnya. Seperti halnya yang terjadi pada peserta didik kelas VII di SMP N 1 Sale. Banyak ditemukan permasalahan diantaranya yaitu rendahnya kemandirian belajar dan rasa ingin tahu, peserta didik khususnya yang pasif sulit beradaptasi dalam proses kegiatan belajar mengajar, peserta didik kesulitan dalam menyimpulkan hasil pembelajaran, kurangnya rasa percaya diri dalam menyampaikan pendapat, dan lain sebagainya. Sesuai informasi yang didapatkan melalui hasil wawancara bersama Ibu Wahyu Ine Purwanti di kediaman beliau, pada hari sabtu tanggal 16 Oktober 2021. Beliau merupakan salah satu pendidik yang mengampu mata pelajaran IPS di kelas VII SMP N 1 Sale menyatakan bahwa

“Biasane (biasanya) kalo pake gambar atau video aktif, tertentu tapi gak semua anak ya he he he. Tentunya, mayoritasnya. Apalagi anak yang pasif nggeh susah, eeh susahne yo diem rungokno mungkin yang pasif dengan metode ceramah ya hanya bisa mendengarkan”.<sup>4</sup>

Metode ceramah adalah cara komunikasi verbal yang hanya digunakan dalam memberikan informasi yang bersifat edukatif dan bertumpu pada pendidik semata.<sup>5</sup> Untuk itu bu Ine menggunakan metode *discovery learning* sebagai usaha memperkuat tingkat karakter kemandirian dan rasa ingin tahu pada diri peserta didik dalam mempelajari pelajaran di dalam kelas. *Discovery Learning* merupakan cara pendidik dalam mengatur semua kegiatan penemuan yang akan dilakukan oleh peserta didik. Disamping itu mengembangkan ketrampilan menemukan suatu masalah oleh setiap

---

<sup>3</sup> Rusdiana MM dan Yeti Heryati, *Pendidikan Profesi (Kependidikan Menjadi Pendidik Inspiratif Dan Inovatif)* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), 237

<sup>4</sup> Wahyu Ine Purwanti, Wawancara oleh penulis, 16 februari, 2022, wawancara 2, transkrip.

<sup>5</sup> Jumantao Hamdayama, *Metodologi Pengajaran* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016), 98.

peserta didik sangat diperlukan untuk menghidupkan suasana kelas dan mengembangkan kreatifitas serta kemandirian. Dalam hal ini pendidik dapat merubah sistem dari pendidik yang mendominasi menjadi peserta didik yang mendominasi<sup>6</sup> Sehingga kemampuan menalar dan keberanian peserta didik akan terekspos dengan sendirinya. Karena metode *discovery learning* merupakan kegiatan melatih peserta didik agar belajar sendiri, mampu berasumsi demi mengatasi masalah yang di temuinya. Kelemahan metode *discovery learning* yaitu memakan banyak waktu. Untuk mengatasinya, pendidik harus mengatur kembali program proses belajar mengajar dikelas, Mulai awal hingga akhir sesuai patokan waktu yang telah ditetapkan oleh lembaga untuk mencapai pembelajaran yang optimal.<sup>7</sup> Jadi metode *discovery learning* merupakan metode pembelajaran yang lebih menekankan pada keaktifan dan kreatifitas peserta didik pada penemuannya dalam setiap pembelajaran. Hal ini disebabkan oleh rasa ingin tahu peserta didik yang tinggi.

Rasa ingin tahu adalah sifat penasaran seseorang akan sesuatu yang belum jelas kepastiannya, demi mendapatkan sebuah informasi untuk dikaji dan dinalar rasa ingin tahu mampu membangun motivasi pada diri peserta didik.<sup>8</sup> Melalui penerapan metode *discovery learning*, peserta didik merasa terpacu untuk lebih aktif dalam mencari sumber belajar baik melalui kegiatan penemuan, membaca atau melauai sumber lainnya sebagai bahan pelajaran tambahan. Materi pelajaran yang diberikan pendidik menciptakan stimulus dalam diri peserta didik untuk mengetahui cara penyelesaian masalah atau membuat peserta didik penasaran apa yang di tampilkan dan disajikan kepada mereka. Sehingga melalui rasa ingin tahu yang dimiliki peserta didik dapat menambah wawasan dan pengetahuan. Adapun indikator rasa ingin tahu diantaranya bertanya, antusias mencari jawaban, antusias mencari sumber belajar, dan

---

<sup>6</sup> Nabila Yuliana “Penggunaan Model Pembelajaran *Discovery Learning* Dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa,” jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran 2, No. 1 (2018): 21–28. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JIPP/article/view/13851>.

<sup>7</sup> Salmi, “Penerapan Model Pembelajaran *Discovery Learning* dalam Meningkatkan Hasil Belajar Ekonomi Peserta Didik Kelas XII IPS.2 SMA Negeri 13 Palembang,” Jurnal Profit 6, No.1 Mei (2019): 6, <http://ejournal.unsri.ac.id/index.php/jp/article/view/7865/3891>.

<sup>8</sup> Eko Dwi Priyo, “Analisis Rasa Ingin Tahu Siswa pada Mata Pelajaran IPA dikelas VIII MTs An-Nuriyah Tanjung Pasir” (Pontianak, 2018), 5 <http://repository.unmuhpnk.ac.id/740/>.

memperhatikan dengan baik objek yang diamati.<sup>9</sup> Sedangkan rasa ingin tahu juga bertujuan untuk menghidupkan pembelajaran dalam kelas sebagai pembentuk kemandirian belajar peserta didik. Dengan karakter tersebut, peserta didik mulai berpikir apa yang terjadi dan bagaimana cara mencari solusi ketika pendidik memberikan pertanyaan, soal, maupun tugas berupa kegiatan penelitian kepada mereka. Pada kejadian ini, kemandirian belajar peserta didik akan muncul untuk menyelesaikan permasalahan secara individual maupun kelompok. Sebab kemandirian adalah suatu kegiatan yang dapat diatur oleh diri sendiri tanpa bergantung pada orang lain.<sup>10</sup> Namun ketika peserta didik tidak mampu menyelesaikannya maka pendidik akan membantu untuk memperjelas apa yang kurang difahami oleh peserta didik. Dengan penerapan metode *discovery Learning* dalam membentuk karakter kemandirian dan rasa ingin tahu, maka tingkat keberhasilan dalam proses KBM dapat terpenuhi.

Kemandirian belajar merupakan salah satu karakter yang harus dimiliki peserta didik dalam menunjang proses pembelajaran. Peserta didik yang mandiri ketika dalam proses kegiatan belajar mengajar, untuk mendapatkan ilmu pengetahuan, tidak hanya bergantung pada pendidik, melainkan dapat mencari sendiri sumber belajar yang sesuai dan berhubungan dengan materi yang akan dipelajari. Melalui metode *discovery learning* yang digunakan pendidik sebagai metode pembelajaran, peserta didik akan di bawa ke dalam proses pembelajaran yang menekankan pada keaktifan untuk memperluas pengetahuan. Dengan menerapkan kegiatan penelitian, peserta didik bisa lebih aktif untuk mencari dan memecahkan sendiri apa yang menjadi objek penelitian mereka. Kegiatan tersebut dapat menjadikan peserta didik lebih faham dengan hasil yang didapatkan melalui penelitian sebagai ilmu pengetahuan dan wawasan. Sementara itu kemandirian belajar memiliki beberapa indikator diantaranya yaitu “memiliki kepercayaan terhadap diri sendiri, kegiatan belajarnya bersifat mengarahkan pada diri sendiri, mempunyai rasa tanggung jawab, mempunyai inisiatif sendiri, senang dengan pembelajaran yang berpusat pada masalah”.<sup>11</sup> Agar indikator

---

<sup>9</sup> Irma Fadilah dan Kartini ST, “Identifikasi Sikap Rasa Ingin Tahu Siswa Terhadap Pembelajaran Fisika Di Man 1 Batanghari,” *Sukma: Jurnal Pendidikan* 3, No. 2 (2019): 217–231, <https://jurnalsukma.org/index.php/sukma/article/view/03205.2019>.

<sup>10</sup> Daryanto, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Lengkap* (Surabaya: Apollo, TT), 421.

<sup>11</sup> Melisa Gusnita, dan Hafizah Delyana, “Kemandirian Belajar Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Think Pair Square (TPSq),” *Jurnal BSIS* 3, No. 2 (2021): 286–296, <https://journal.upp.ac.id/index.php/absis/article/view/645>.

tersebut dapat tercapai, maka dibutuhkan metode pembelajaran yang tepat yaitu dengan menggunakan metode pembelajaran *discovery learning*.

Metode *discovery learning* membantu peserta didik dalam mengulas kembali materi yang telah disampaikan oleh pendidik kepada teman sekelasnya melalui presentasi. Penerapan metode ini juga membutuhkan dorongan internal maupun eksternal untuk mencapai diri yang aktif dan kreatif agar termotivasi untuk meningkatkan kegiatan belajar pada diri sendiri. Meningkatkan rasa ingin tahu melalui stimulus-stimulus dan bekerja mandiri dalam menghadapi rintangan untuk mendapatkan solusi yang tepat. Pendidik membantu peserta didik dalam menambah wawasan dan ilmu yang belum mereka dapat sebelumnya. Belajar mandiri dan mengetahui sesuatu di dunia yang luas ini memang sulit. Halangan pasti akan selalu ada. Penerapan metode *discovery learning* ini sebagai alternatif bagi peserta didik di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Sale khususnya kelas VII pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial, agar lebih mudah dalam belajar. Karena pelajaran IPS terbagi dalam beberapa bagian yang di satukan dalam pendidikan IPS Terpadu sudah di pastikan untuk memahaminya perlu analisis dan penalaran yang tepat.

Pendidikan IPS adalah suatu penyederhanaan dari disiplin ilmu-ilmu sosial, ideologi Negara dan disiplin ilmu lainnya. IPS adalah studi integratif tentang kehidupan manusia dalam berbagai dimensi ruang dan waktu dengan segala aktivitasnya. Pendidikan IPS juga mengkaji tentang keterkaitan kehidupan sosial baik antar individu dengan individu lainnya, individu dengan kelompok atau kehidupan masyarakat dengan lingkungan tempat tinggalnya.<sup>12</sup> Proses adaptasi di lingkungan masyarakat sangat diperlukan, mengingat potensi keberagaman cukup tinggi dalam berbagai aspek sosial, sehingga dibutuhkan kesadaran bertoleransi antar masyarakat. Selain itu pendidikan IPS erat kaitannya dengan fenomena sosial yang telah terjadi. Fenomena-fenomena tersebut kemudian dikaji untuk dijadikan bahan pembelajaran yang terangkum dalam pendidikan IPS. Luasnya materi yang terkandung dalam mata pelajaran IPS, cukup menyulitkan peserta didik dalam memahami materi yang ada. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, pendidik menerapkan metode pembelajaran *discovery learning* sebagai upaya

---

<sup>12</sup> J Hilton , “Talking with People about to Die,” British Medical Journal 3, No. 5922 (1974): 25–27, <https://journal.uny.ac.id/index.php/hsjpi/article/view/8660>.



memahami peserta didik terhadap materi-materi yang harus dipelajari. Dilihat dari berbagai aspek permasalahan yang ada di sekolah SMP N 1 Sale, hendaknya sesuai dengan objek penelitian yang diteliti. Sehingga penelitian ini lebih terfokus pada implementasi metode pembelajaran *discovery learning* dalam pembentukan nilai karakter kemandirian dan rasa ingin tahu peserta didik pada mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial (IPS) kelas VII.

## **B. Fokus Penelitian**

1. Masih rendahnya kesadaran peserta didik dalam menumbuhkan karakter kemandirian dan rasa ingin tahu.
2. Penggunaan metode yang kurang tepat akan mempersulit peserta didik dalam memahami materi yang ada.
3. Peserta didik kurang percaya diri dalam mengungkapkan pendapat.
4. Transformasi dari metode ceramah ke metode *discovery learning* mengalami beberapa kendala khususnya pada diri peserta didik yang kurang aktif dalam pembelajaran sehingga sulit untuk menyesuaikan diri.
5. Anak yang benar-benar pasif ketika dipancing dengan pertanyaan mudah sekalipun mereka akan tetap diam.
6. Pengelolaan kelas yang masih kurang baik.
7. Kemampuan peserta didik yang beragam baik dalam bidang ilmu pengetahuan atau ketrampilan.
8. Anak pasif sulit untuk disuruh mencatat, menyampaikan argumen ataupun mengerjakan tugas.
9. Alokasi waktu yang kurang efisien.

## **C. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana implementasi metode pembelajaran *discovery learning* dalam pembentukan nilai karakter kemandirian dan rasa ingin tahu peserta didik pada mata pelajaran IPS kelas VII di SMP N 1 Sale?
2. Apa saja kelebihan dan kekurangan implementasi metode pembelajaran *discovery learning* dalam pembentukan nilai karakter kemandirian dan rasa ingin tahu peserta didik pada mata pelajaran IPS kelas VII di SMP Negeri 1 Sale?
3. Apa saja hambatan dan solusi penerapan metode *discovery learning* pada mata pelajaran IPS dalam pembentukan karakter kemandirian dan rasa ingin tahu peserta didik di SMP Negeri 1 Sale?

#### D. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini sesuai yang dirumuskan dalam rumusan masalah diatas. Yaitu:

1. Untuk menganalisis implementasi metode pembelajaran *discovery learning* dalam pembentukan nilai karakter kemandirian dan rasa ingin tahu peserta didik kelas VII di SMP Negeri 1 Sale.
2. Untuk menganalisis kelebihan dan kekurangan tentang implementasi metode pembelajaran *discovery learning* dalam pembentukan nilai karakter kemandirian dan rasa ingin tahu peserta didik pada mata pelajaran IPS kelas VII di SMP Negeri 1 Sale.
3. Untuk menganalisis hambatan-hambatan dan solusi implementasi metode *discovery learning* dalam pembentukan nilai karakter kemandirian dan rasa ingin tahu peserta didik kelas VII di SMP Negeri 1 Sale.

#### E. Manfaat Penelitian

Yang bisa di dapatkan dalam penelitian ini dilihat dari dua sudut diantaranya :

##### 1. Manfaat teoritis

Manfaat teoritis dalam Penelitian ini yaitu dapat menghadirkan manfaat berupa pembentukan nilai karakter kemandirian dan rasa ingin tahu peserta didik kelas VII di SMP Negeri 1 Sale melalui metode *discovery learning*.

##### 2. Manfaat praktis

Penelitian ini berguna bagi beberapa pihak yang terangkum dalam manfaat praktis berikut:

- a. Untuk penulis, agar dapat mengetahui batas kemampuan peserta didik pada tingkat kemandirian dan rasa ingin tahu kelas VII di SMP Negeri Satu Sale melalui metode *discovery learning*.
- b. Untuk pendidik, bisa sebagai informasi, acuan atau patokan dalam kegiatan belajar mengajar secara menarik dan kreatif serta terstruktur dalam membentuk nilai karakter kemandirian dan rasa ingin tahu pada diri peserta didik.
- c. Untuk peserta didik, agar mendapatkan pengetahuan dan wawasan yang luas melalui peoses belajar mengajar dengan berpedoman pada metode yang digunakan oleh pendidik.
- d. Untuk penelitian selanjutnya, dapat digunakan sebagai bahan perbandingan dan referensi untuk mendapatkan data yang jelas.

## F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan merupakan gambaran singkat yang bersifat umum pada penelitian ini. Penelitian ini terkumpul dalam konsep-konsep yang terkandung berupa:

1. Bagian depan : memiliki halaman sampul, halaman judul, dan daftar isi.
2. Bagian dalam penelitian ini memiliki lima bab yang terbagi atas:

### BAB I: PENDAHULUAN

Pendahuluan merupakan awal terbentuknya permasalahan, difokuskan dalam beberapa variabel, dirumuskan dalam permasalahan yang ingin diangkat, untuk memperoleh tujuan yang ingin dicapai, dan mendapatkan manfaat. Selain itu dibutuhkan sistematika penulisan yang sistematis dan teratur.

### BAB II: KAJIAN PUSTAKA

Kajian pustaka merupakan penjelasan yang dimuat dalam variabel-variabel pada judul dengan mencantumkan teori-teori yang relevan dan valid terkait variabel tersebut, dan ada pula penelitian terdahulu yang membahas salah satu variabel judul. Serta berisi kerangka berfikir dari apa yang di bahas.

### BAB III: METODE PENELITIAN

Isi dalam bab tiga mengenai penelitian ini mengandung teknik, cara dan langkah-langkah penulis untuk mendapat data hingga menarik kesimpulan sehingga tidak terjadi kesalahan yang fatal atau data yang tidak valid.

### BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan tentang inti pembahasan penelitian yang berisikan penjelasan mengenai deskripsi objek penelitian dan analisis data yang telah dilakukan

### BAB V: PENUTUP

Bab ini merupakan pembahasan terakhir dalam penelitian ini yang mencakup kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan dan berisi tentang saran yang berhubungan dengan penelitian serupa dimasa mendatang.

3. Bagian Akhir

Bagian ini terdiri dari daftar pustaka, daftar riwayat hidup, dan lampiran-lampiran.